

Eyo Gitar sebagai Medium Ekspresi Lisan dan Identitas Komunal Masyarakat Pegunungan Papua

Eyo Gitar as a Medium of Oral Expression and Communal Identity in Highland Papuan Society

¹Nataniel Kogoya, ²Siswanto, ³Markus Rumbino*, ⁴Agustina Marwati.

^{1, 2, 3, 4} Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua, Jalan Isele Kampung Waena, Kota Jayapura, Indonesia

*Corresponding author, email: markus.papua@gmail.com

doi:

Keywords.

*Eyo Gitar,
oral expression,
communal identity,
highland Papua,
sound ecology,
applied ethnomusicology,
cultural preservation*

Abstract

This study examined Eyo Gitar as a medium of oral expression and communal identity representation in highland Papuan society, specifically in the Lanny Jaya region of Papua Pegunungan. The research employed qualitative ethnographic methods, including participant observation, in-depth interviews, and audio-visual documentation conducted over five months (August–December 2025) with instrument makers, senior players, traditional leaders, and youth learners. The findings revealed that the production of Eyo Gitar involved collective work with clear role divisions, reflecting the solidarity system and communal values fundamental to Papuan social life. The selection of wood materials such as lem eyo or wuyu eyo was based not only on physical and acoustic properties but also on spiritual considerations, demonstrating a sacred ecological relationship between humans and nature. Eyo Gitar was performed in various social contexts including welcoming guests, accompanying wedding processions, and bakar batu ceremonies, with songs containing personal narratives, family histories, and emotional reflections that functioned as embodied memory connecting present generations with ancestors and traditional values. The performativity of Eyo Gitar—through the combination of guitar plucking, foot stomping, and emotional singing—created participatory and communal musical experiences that strengthened solidarity and collective identity. However, the preservation of Eyo Gitar faced several challenges including limited regeneration of players and makers, minimal documentation, external cultural influences, and environmental degradation threatening material availability. Despite these challenges, significant potential existed through community initiatives, educational institution involvement, and researcher interest in documenting and promoting Eyo Gitar as Papuan cultural heritage. This study confirmed that Eyo Gitar was not merely a musical instrument but a living system of knowledge integrating aesthetic, social, spiritual, and ecological dimensions in a distinctive musical practice. The research recommended collaborative and community-based approaches to support the sustainability of Eyo Gitar through local curriculum integration, participatory documentation, and ecological conservation programs.

1. Pendahuluan

Musik tradisional di Papua memiliki karakteristik yang kompleks, baik dari segi bentuk, fungsi, maupun nilai-nilai sosial yang dikandungnya, mencerminkan kekayaan budaya masyarakat yang beragam di wilayah pegunungan dan pesisir (Rumbino & Purba, 2024). Dalam konteks masyarakat Papua, musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi, ritual, dan pembentukan identitas komunal yang tertanam dalam struktur sosial dan kosmologi lokal (Mansoben, 2013; Timmer, 2021). Salah satu instrumen yang unik dan jarang terekspos dalam kajian ilmiah adalah Eyo Gitar, sebuah alat musik petik yang dimainkan oleh masyarakat pegunungan di wilayah Lanny Jaya, Papua Pegunungan. Instrumen ini tidak sekadar berfungsi sebagai alat musik, melainkan sebagai medium penyampai pesan, penguat solidaritas komunal, dan simbol perlawanan terhadap keterasingan budaya lokal di tengah dominasi budaya mainstream (Kirksey & Helmreich, 2022; Slama, 2023).

Fenomena Eyo Gitar menjadi menarik untuk diteliti karena instrumen ini tidak hanya diproduksi sebagai objek bunyi, melainkan sebagai hasil kerja kolektif yang merepresentasikan identitas, relasi sosial, dan

spiritualitas masyarakat pegunungan Papua. Proses pembuatan Eyo Gitar melibatkan pengetahuan lokal tentang material, teknik konstruksi, dan estetika yang diwariskan secara turun-temurun melalui transmisi oral-aural (Ingold, 2023). Lebih dari itu, narasi-narasi yang dibawakan melalui lagu-lagu Eyo Gitar mencerminkan budaya lisan yang masih hidup dan dinamis, berfungsi sebagai *embodied memory* atau ingatan tubuh yang menghubungkan generasi masa kini dengan leluhur dan nilai-nilai tradisional (Layan, 2022; Modouw, 2023). Dalam konteks ini, Eyo Gitar dapat dipahami sebagai praktik musikal yang memuat dimensi performativitas, di mana setiap petikan dan nyanyian bukan hanya tindakan estetika, tetapi juga representasi ingatan kolektif dan identitas komunal masyarakat pegunungan Papua (Feld, 2021).

Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, praktik musikal tradisional seperti Eyo Gitar menghadapi berbagai tantangan yang mengancam keberlanjutannya. Perubahan sosial yang cepat, migrasi pemuda ke kota, dominasi musik populer global, dan kurangnya dokumentasi ilmiah menyebabkan pengetahuan tentang Eyo Gitar berisiko hilang (Grant, 2021; Schippers, 2021). Dalam konteks Papua, tekanan tambahan datang dari marginalisasi budaya lokal dalam sistem pendidikan nasional yang kurang mengakomodasi pengetahuan dan bahasa daerah (Pattiselanno & Rumbiak, 2022). Oleh karena itu, penelitian tentang Eyo Gitar menjadi urgen tidak hanya untuk kepentingan dokumentasi akademik, tetapi juga untuk mendukung upaya pelestarian dan revitalisasi yang berbasis komunitas (Pettan & Titon, 2015; Titon, 2022).

Penelitian tentang musik tradisional Papua telah dilakukan dengan fokus yang beragam, namun sebagian besar masih terpusat pada musik vokal ritual dan musik bambu di wilayah pesisir. Layan (2022) mengkaji musik vokal ritual di Papua yang berfungsi sebagai *embodied memory* yang menghubungkan manusia dengan leluhur, sementara Modouw (2023) meneliti nyanyian perempuan Ehabla yang memuat dimensi performativitas dan struktur sosial masyarakat Papua. Rumbino dan Purba (2024) mengembangkan konsep *sound ecology* dalam kajian musik Akhoykoy, menunjukkan bahwa praktik musikal Papua memuat dimensi kesadaran ekologis melalui relasi etis antara bunyi, alam, dan manusia. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum secara khusus mengkaji instrumen musik petik seperti Eyo Gitar yang memiliki karakteristik unik sebagai medium ekspresi lisan dan identitas komunal di wilayah pegunungan Papua. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian mendalam tentang Eyo Gitar sebagai praktik budaya yang kompleks dan multidimensional.

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan utama: bagaimana Eyo Gitar berfungsi sebagai medium ekspresi lisan dan representasi identitas komunal masyarakat pegunungan Papua? Secara khusus, kajian ini bertujuan untuk: (1) memahami proses pembuatan Eyo Gitar sebagai praktik budaya kolektif yang melibatkan pengetahuan lokal tentang material, teknik, dan estetika; (2) menganalisis makna simbolik dari alat musik tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat, termasuk fungsinya dalam ritual, komunikasi, dan pembentukan identitas; (3) mengurai bagaimana narasi lisan diartikulasikan melalui performativitas musik lokal, termasuk struktur lirik, tema, dan konteks sosial pertunjukan; serta (4) menggali tantangan pelestarian Eyo Gitar di tengah perubahan sosial dan modernisasi, serta merumuskan rekomendasi untuk keberlanjutannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnomusikologi terapan yang menekankan kolaborasi dengan komunitas, dokumentasi partisipatif, dan orientasi pada dampak langsung bagi pelestarian budaya lokal (Pettan & Titon, 2015; Schippers & Grant, 2016). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pemahaman tentang musik tradisional Papua sebagai *living system of knowledge*, sekaligus kontribusi praktis bagi upaya pelestarian dan revitalisasi Eyo Gitar sebagai warisan budaya masyarakat pegunungan Papua.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Musik Tradisional sebagai Medium Ekspresi Lisan

Musik tradisional dalam masyarakat adat berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai medium komunikasi lisan yang menyimpan dan mentransmisikan pengetahuan, nilai, dan memori kolektif komunitas (Nettl, 2015). Dalam konteks masyarakat dengan tradisi lisan yang kuat, musik menjadi arsip hidup yang merekam sejarah, genealogi, hukum adat, dan narasi kosmologis yang diwariskan lintas generasi (Finnegan, 2012). Feld (2021) menjelaskan bahwa dalam masyarakat tradisional, bunyi dan musik tidak dapat dipisahkan dari lingkungan akustik, sosial, dan ekologis yang membentuknya, sehingga musik menjadi medium untuk memahami relasi manusia dengan alam dan sesama. Turino (2008) menambahkan bahwa musik partisipatif dalam komunitas lokal menciptakan ruang interaksi sosial yang memperkuat solidaritas dan identitas kolektif melalui pengalaman musikal bersama. Penelitian tentang musik sebagai medium ekspresi lisan telah dilakukan di berbagai konteks budaya. Shelemay (2021) mengkaji musik sebagai pembawa memori kolektif dalam komunitas diaspora Ethiopia, menunjukkan bahwa lagu-lagu tradisional berfungsi sebagai penanda identitas dan penghubung dengan tanah leluhur. Impey (2022) meneliti musik lisan di Afrika Selatan yang berfungsi sebagai medium perlawanan politik dan pembentukan identitas pasca-apartheid. Dalam konteks Papua, Layan (2022) menunjukkan bahwa musik vokal ritual berfungsi sebagai *embodied memory* yang menghubungkan manusia dengan leluhur melalui performativitas tubuh dan suara, sementara Modouw (2023) menambahkan bahwa nyanyian perempuan Ehabla memuat dimensi performativitas yang merefleksikan struktur sosial dan kosmologi masyarakat Papua. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada musik vokal, sehingga belum secara khusus mengkaji instrumen musik petik seperti Eyo Gitar sebagai medium ekspresi lisan yang memadukan dimensi instrumental dan vokal dalam satu praktik musikal. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada

bagaimana Eyo Gitar berfungsi sebagai medium ekspresi lisan yang menyampaikan narasi, nilai, dan identitas masyarakat pegunungan Papua melalui kombinasi petikan instrumental dan nyanyian.

2.2 Organologi dan Pengetahuan Lokal dalam Pembuatan Instrumen

Organologi, atau studi tentang instrumen musik, tidak hanya mencakup aspek fisik dan akustik alat musik, tetapi juga dimensi sosial, budaya, dan ekologis yang melatarbelakangi pembuatan dan penggunaannya (Kartomi, 2022). Dalam masyarakat tradisional, pembuatan instrumen musik melibatkan pengetahuan lokal yang kompleks tentang material, teknik konstruksi, dan estetika yang diwariskan secara turun-temurun melalui transmisi oral-aural dan praktik langsung (Ingold, 2023). Bates (2021) menjelaskan bahwa proses pembuatan instrumen musik dalam komunitas lokal merupakan praktik budaya kolektif yang melibatkan negosiasi antara pengetahuan tradisional, ketersediaan material, dan inovasi individual. Dawe (2022) menambahkan bahwa instrumen musik bukan hanya objek material, tetapi juga *social objects* yang membawa makna simbolik, identitas, dan relasi sosial dalam komunitas yang menggunakannya. Penelitian tentang organologi dan pengetahuan lokal telah dilakukan di berbagai konteks. Sutton (2021) mengkaji relasi antara pembuatan gamelan dan pengetahuan ekologis di Jawa, menunjukkan bahwa praktik pembuatan gamelan melibatkan pengetahuan tentang jenis logam, kayu, dan proses pengolahan yang berkelanjutan. Bakan (2021) meneliti pembuatan instrumen musik di Bali yang melibatkan ritual dan dimensi spiritual dalam setiap tahap konstruksi. Dalam konteks Papua, Rumbino dan Purba (2024) menunjukkan bahwa praktik musikal Papua memuat dimensi *sound ecology*, di mana material musik seperti bambu tidak sekadar bahan organologis, melainkan simbol keterikatan ekologis dan spiritual antara manusia dan alam. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum secara khusus mengkaji instrumen musik petik di Papua yang memiliki karakteristik konstruksi dan fungsi sosial yang berbeda dengan instrumen musik bambu atau vokal. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada proses pembuatan Eyo Gitar sebagai praktik budaya kolektif yang melibatkan pengetahuan lokal tentang material, teknik, dan estetika, serta makna simboliknya dalam kehidupan sosial masyarakat pegunungan Papua.

2.3 Identitas Komunal dan Performativitas Musik

Identitas komunal merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui praktik budaya bersama, termasuk musik, yang menegaskan kebersamaan, solidaritas, dan pembedaan dengan kelompok lain (Hall, 1996). Dalam konteks musik tradisional, performativitas—yaitu tindakan musikal yang tidak hanya merepresentasikan tetapi juga membentuk realitas sosial—menjadi medium penting dalam artikulasi identitas komunal (Butler, 1993). Turino (2008) menjelaskan bahwa musik partisipatif menciptakan pengalaman kolektif yang memperkuat ikatan sosial dan identitas kelompok melalui keterlibatan aktif seluruh anggota komunitas. Small (1998) menambahkan bahwa *musicking*—yaitu aktivitas musikal dalam segala bentuknya—merupakan praktik sosial yang membentuk dan menegaskan relasi sosial, nilai, dan identitas dalam komunitas. Penelitian tentang identitas komunal dan performativitas musik telah dilakukan di berbagai konteks. Stokes (2021) mengkaji musik sebagai medium pembentukan identitas etnis dan nasional di Turki, menunjukkan bahwa musik berfungsi sebagai penanda batas (*boundary marker*) antara kelompok sosial yang berbeda. Rice (2021) meneliti performativitas musik dalam komunitas Bulgaria yang merefleksikan perubahan sosial dan negosiasi identitas di era globalisasi. Dalam konteks Papua, Layan (2022) menunjukkan bahwa performativitas musik vokal ritual merupakan *embodied memory* yang menghubungkan generasi masa kini dengan leluhur dan nilai-nilai tradisional, sementara Modouw (2023) menambahkan bahwa nyanyian perempuan Ehabla memuat dimensi performativitas yang merefleksikan struktur sosial dan kosmologi masyarakat Papua, di mana setiap nyanyian bukan hanya ekspresi estetika tetapi juga tindakan sosial yang membentuk dan menegaskan posisi perempuan dalam komunitas. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum secara khusus mengkaji bagaimana instrumen musik petik seperti Eyo Gitar berfungsi sebagai medium performativitas yang mengartikulasikan identitas komunal masyarakat pegunungan Papua dalam konteks sosial yang spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana performativitas Eyo Gitar—melalui petikan, nyanyian, dan konteks pertunjukan—mengartikulasikan dan memperkuat identitas komunal masyarakat pegunungan Papua.

2.4 Struktur Sosial Papua dan Praktik Musikal

Struktur sosial masyarakat Papua memiliki karakteristik khas yang berbeda dengan masyarakat Indonesia pada umumnya, di mana Mansoben (1995, 2002, 2013) menjelaskan bahwa sistem sosial Papua dibangun atas dasar kepemimpinan berbasis *big man*, solidaritas kampung, dan pembagian peran komunal yang fleksibel namun hierarkis, dengan kepemimpinan yang diperoleh melalui prestasi, kemurahan hati, dan kemampuan memobilisasi sumber daya komunal. Dalam sistem ini, praktik budaya termasuk musik berfungsi sebagai medium untuk menegaskan status sosial, membangun aliansi, dan menyelesaikan konflik (Timmer, 2021). Slama dan Munro (2015) menambahkan bahwa masyarakat Papua terus menegosiasikan identitas budaya mereka di tengah tekanan modernisasi dan globalisasi melalui eksplorasi temporalitas, mobilitas, dan religiusitas dari era "Zaman Batu" hingga "waktu nyata" (*real-time*). Penelitian tentang relasi antara struktur sosial Papua dan praktik musikal telah menunjukkan kompleksitas fungsi musik dalam kehidupan sosial. Rumbino dan Purba (2024) menunjukkan bahwa praktik musikal Papua merefleksikan struktur sosial masyarakatnya, di mana disiplin musikal mencerminkan etika kolektif dan tanggung jawab sosial yang menjadi nilai inti masyarakat Papua. Layan (2022) menambahkan bahwa musik vokal ritual di Papua berfungsi sebagai medium untuk menghubungkan manusia dengan leluhur dan menegaskan posisi individu dalam struktur sosial komunitas. Dalam konteks perubahan sosial, Slama (2023) menunjukkan bahwa pemuda Papua menggunakan media sosial untuk menegosiasikan identitas budaya mereka antara

tradisi lokal dan modernitas global, termasuk melalui ekspresi musikal yang memadukan unsur tradisional dan kontemporer. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum secara khusus mengkaji bagaimana instrumen musik petik seperti Eyo Gitar terkait dengan struktur sosial masyarakat pegunungan Papua, khususnya dalam hal fungsi sosial, konteks pertunjukan, dan makna simbolik dalam sistem kepemimpinan dan solidaritas komunal. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana Eyo Gitar sebagai praktik musikal terkait dengan struktur sosial masyarakat pegunungan Papua, termasuk fungsinya dalam ritual, komunikasi, dan pembentukan identitas komunal.

2.5 Pelestarian Musik Tradisional di Era Modernisasi

Pelestarian musik tradisional di era modernisasi menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, termasuk perubahan sosial yang cepat, migrasi pemuda ke kota, dominasi musik populer global, dan kurangnya dokumentasi ilmiah (Grant, 2021). Schippers (2021) menjelaskan bahwa keberlanjutan musik tradisi tidak dapat dicapai tanpa memahami ekosistem musik yang mencakup praktik, transmisi, kebijakan, dan infrastruktur pendukung, serta melibatkan komunitas sebagai agen aktif dalam proses pelestarian. Titon (2022) menambahkan bahwa pelestarian musik tradisional harus berorientasi pada *sustainability*, yaitu keberlanjutan ekologis, sosial, dan budaya yang tidak hanya menjaga bentuk musikal tetapi juga konteks sosial dan makna budaya yang melatarbelakanginya. Pettan dan Titon (2015) menekankan bahwa pendekatan etnomusikologi terapan yang kolaboratif dan partisipatif lebih efektif dalam mendukung keberlanjutan musik tradisi dibandingkan pendekatan dokumentasi yang bersifat ekstraktif. Penelitian tentang pelestarian musik tradisional di Indonesia telah menunjukkan berbagai strategi dan tantangan. Haryono (2021) mengkaji proses UNESCO-isasi angklung di Jawa Barat yang mengubah fungsi angklung dari alat musik komunal menjadi komoditas budaya global, menimbulkan dilema antara visibilitas internasional dan autentisitas lokal. Rahayu (2023) meneliti transmisi musik angklung di sekolah-sekolah yang menghadapi tantangan dalam menjembatani pengetahuan lokal dan kurikulum nasional. Dalam konteks Papua, Pattiselanno dan Rumbiak (2022) menunjukkan bahwa pendidikan budaya di Papua menghadapi tantangan dari dominasi kurikulum nasional yang kurang mengakomodasi pengetahuan lokal dan bahasa daerah, sementara Kirksey dan Helmreich (2022) menambahkan bahwa masyarakat Papua menghadapi tekanan dari ekstraksi sumber daya alam dan pembangunan infrastruktur yang mengancam keberlanjutan ekologi dan sosial, termasuk praktik budaya tradisional. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum secara khusus mengkaji tantangan pelestarian instrumen musik petik seperti Eyo Gitar di wilayah pegunungan Papua yang memiliki konteks geografis, sosial, dan politik yang spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada tantangan pelestarian Eyo Gitar di tengah perubahan sosial dan modernisasi, serta merumuskan rekomendasi untuk keberlanjutannya yang berbasis komunitas dan pendekatan etnomusikologi terapan.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi musik (Rice, 2014). Etnografi musik dipilih karena memungkinkan peneliti memahami praktik musikal dalam konteks sosial dan budaya komunitas secara mendalam (Nettl, 2015). Penelitian dilakukan di wilayah Lanny Jaya, Papua Pegunungan, selama lima bulan (Agustus–Desember 2026) dengan fokus pada komunitas pemain dan pembuat Eyo Gitar di kampung-kampung pegunungan. Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling (Patton, 2015), meliputi pembuat Eyo Gitar (4 orang), pemain senior (6 orang), pemuka adat (3 orang), dan pemuda yang sedang belajar (10 orang) yang aktif dalam praktik Eyo Gitar. Pemilihan subjek didasarkan pada kriteria keterlibatan aktif dalam pembuatan dan pertunjukan Eyo Gitar, pengetahuan tentang narasi lisan yang dibawakan, serta kesediaan untuk berpartisipasi dalam proses penelitian kolaboratif.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi audio-visual (Emerson et al., 2011; Kvale & Brinkmann, 2015). Observasi partisipatif dilakukan pada proses pembuatan Eyo Gitar, latihan informal, pertunjukan di kampung, ritual adat, dan acara komunitas untuk memahami konteks sosial dan fungsi musikal Eyo Gitar dalam berbagai situasi (DeWalt & DeWalt, 2011). Peneliti ikut terlibat dalam proses pembuatan instrumen dan belajar memainkan Eyo Gitar untuk memahami pengetahuan lokal tentang material, teknik, dan estetika secara langsung (Barz & Cooley, 2008). Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan durasi 60–90 menit per sesi, menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Lani sesuai preferensi narasumber dengan bantuan penerjemah lokal. Pertanyaan wawancara mencakup sejarah personal dalam Eyo Gitar, proses pembuatan instrumen, makna simbolik dan fungsi sosial, struktur narasi lisan yang dibawakan, serta pandangan tentang tantangan pelestarian. Dokumentasi audio-visual merekam proses pembuatan instrumen, teknik permainan, struktur lagu, lirik narasi, dan konteks pertunjukan menggunakan perekam audio digital dan kamera video. Catatan lapangan disusun untuk menandai terminologi lokal, teknik konstruksi, pola permainan, tema narasi, dan refleksi peneliti terhadap pengalaman partisipatif (Sanjek, 1990).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi temuan secara iteratif. Pengodean tematik dikembangkan bersama co-researchers dari komunitas, melibatkan pembuat dan pemain senior sebagai mitra analisis (Saldaña, 2016; Lassiter, 2005). Kategori utama yang muncul meliputi pengetahuan lokal dalam pembuatan instrumen, makna simbolik Eyo Gitar, struktur dan tema narasi lisan, fungsi sosial dalam komunitas, dan tantangan pelestarian. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari pembuat, pemain, pemuka adat, dan pemuda) dan triangulasi metode (membandingkan data dari observasi, wawancara, dan

dokumentasi audio-visual) untuk memastikan kredibilitas penelitian (Lincoln & Guba, 1985). Member checking dilakukan melalui pemutaran balik rekaman dan transkrip kepada komunitas untuk memverifikasi interpretasi peneliti (Stake, 1995). Peer debriefing melibatkan dosen pembimbing dan tokoh budaya lokal untuk mendiskusikan temuan sementara dan memperoleh perspektif alternatif.

Etika penelitian menekankan informed consent, do no harm, dan benefit sharing (Christians, 2018). Peneliti menjelaskan tujuan dan metode penelitian kepada partisipan dan memperoleh persetujuan sebelum penelitian dimulai, dengan menghormati protokol adat setempat. Arsip audio-visual disalin kembali ke komunitas dalam format digital dan fisik sebagai bentuk reciprocity (Pettan & Titon, 2015). Hak naratif dihormati dengan memberikan opsi anonimitas ketika diminta, meskipun sebagian besar partisipan memilih diidentifikasi sebagai pemilik pengetahuan budaya. Hasil penelitian diringkas dalam booklet komunitas berbahasa Indonesia dan bahasa Lani sebagai bahan dokumentasi dan pembelajaran lokal (Schippers & Grant, 2016). Pertemuan reflektif digunakan untuk menyepakati rekomendasi pelestarian bersama komunitas, memastikan bahwa hasil penelitian relevan dan dapat diterapkan sesuai kebutuhan lokal. Seluruh proses penelitian terdokumentasi dalam log etnografi yang mencatat aktivitas harian, refleksi metodologis, dan dinamika relasi peneliti-komunitas.

Desain terapan penelitian ini menyertakan intervensi kecil selama riset berlangsung, sejalan dengan prinsip etnomusikologi terapan (Pettan & Titon, 2015). Kegiatan mencakup lokakarya dokumentasi partisipatif (3 sesi) yang melibatkan pemuda dalam merekam dan mendokumentasikan proses pembuatan dan pertunjukan Eyo Gitar menggunakan smartphone, sesi berbagi pengetahuan antargenerasi (4 sesi) yang mempertemukan pembuat senior dengan pemuda untuk transmisi pengetahuan tentang teknik konstruksi dan repertoar lagu, serta diskusi kelompok terfokus (2 sesi) tentang tantangan pelestarian dan strategi keberlanjutan Eyo Gitar. Eksperimen organologis dilakukan untuk mendokumentasikan variasi konstruksi, material, dan kualitas akustik dari berbagai Eyo Gitar yang ada di komunitas. Analisis lirik dan tema narasi dilakukan secara kolaboratif dengan penutur asli untuk memahami makna budaya dan konteks sosial dari lagu-lagu yang dibawakan. Hasil evaluasi formatif dari setiap intervensi dikumpulkan melalui diskusi kelompok dan digunakan untuk memandu penyempurnaan rekomendasi akhir penelitian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan pengetahuan akademik tentang Eyo Gitar, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pelestarian dan revitalisasi Eyo Gitar sebagai warisan budaya masyarakat pegunungan Papua.

4. Hasil

4.1 Produksi Eyo Gitar sebagai Praktik Kolektif

Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan wawancara, proses pembuatan Eyo Gitar melibatkan delapan orang dengan pembagian peran yang jelas dalam setiap tahap produksi: penebangan kayu, pemotongan dan pembentukan badan instrumen, perakitan komponen, dan penyetelan suara. Kerja kolektif ini memperlihatkan sistem solidaritas lokal yang kuat, di mana setiap anggota memiliki tanggung jawab spesifik namun saling bergantung untuk menghasilkan instrumen yang berkualitas. Pengetahuan teknis tentang pemilihan kayu, teknik pemotongan, dan penyetelan suara diwariskan secara lisan dari generasi tua kepada generasi muda melalui partisipasi langsung dalam proses pembuatan. Keterbatasan alat dan tantangan cuaca diatasi dengan gotong royong dan penyesuaian jadwal yang lentur, mencerminkan fleksibilitas dan adaptabilitas komunitas dalam menghadapi kendala praktis. Peralatan yang pada umumnya digunakan dalam proses pembuatan Eyo Gitar adalah alat-alat tradisional seperti kapak untuk menebang dan membelah kayu, parang untuk membentuk dan menghaluskan permukaan, serta pahat untuk membuat detail dan lubang resonansi. Penggunaan alat-alat sederhana ini menunjukkan bahwa pembuatan Eyo Gitar tidak bergantung pada teknologi modern, melainkan pada keterampilan tangan dan pengetahuan lokal yang telah teruji selama generasi.

4.2 Simbolisme Kayu dan Makna Spiritual

Pemilihan kayu untuk pembuatan Eyo Gitar tidak hanya didasarkan pada sifat fisik seperti kepadatan, resonansi, dan daya tahan, tetapi juga pertimbangan spiritual dan musikal yang berakar dalam kosmologi lokal. Jenis kayu yang paling sering digunakan adalah lem eyo atau wuyu eyo, yang dipercaya memiliki kualitas akustik yang baik dan "jiwa" yang dapat menyatu dengan pemain. Kayu sebagai material dianggap memiliki kehidupan dan roh, sehingga proses pemahatannya disertai dengan kehati-hatian, penghormatan, dan doa kepada roh alam agar memberikan izin dan berkah. Praktik ini menunjukkan adanya hubungan ekologis yang sakral antara manusia dan alam, di mana pengambilan sumber daya alam tidak dilakukan secara sembarangan tetapi melalui ritual dan etika yang menjaga keseimbangan ekologis. Beberapa narasumber menyebutkan bahwa kayu yang dipilih harus berasal dari pohon yang "sudah siap" atau telah mencapai usia tertentu, dan penebangan dilakukan pada waktu tertentu sesuai dengan kalender adat. Kepercayaan ini mencerminkan pengetahuan ekologis lokal tentang siklus pertumbuhan pohon dan keberlanjutan hutan, serta dimensi spiritual yang melekat pada praktik pembuatan instrumen musik.

4.3 Narasi Lisan dan Konteks Pertunjukan

Eyo Gitar dimainkan dalam berbagai konteks sosial yang memiliki makna penting dalam kehidupan komunitas, termasuk penjemputan tamu kehormatan, pengantar pengantin dalam upacara pernikahan adat, acara bakar batu (pesta adat), dan pertemuan komunitas lainnya. Lagu-lagu yang dibawakan melalui Eyo Gitar berisi narasi pribadi tentang pengalaman hidup pemain, sejarah keluarga dan silsilah leluhur, refleksi emosional terhadap peristiwa penting seperti kehilangan, kerinduan, dan kegembiraan, serta pesan

moral dan nasihat kepada generasi muda. Dalam praktik *musicking*, ekspresi lisan ini diiringi oleh tarikan nada gitar yang sederhana namun ekspresif, suara kaki menghentak tanah sebagai elemen perkusif yang memberikan ritme dasar, dan nyanyian yang penuh emosi dengan teknik vokal khas pegunungan Papua. Struktur lagu umumnya bersifat strofik dengan pengulangan melodi dan variasi lirik, memungkinkan improvisasi dan adaptasi sesuai konteks pertunjukan. Musik Eyo Gitar menjadi ruang ekspresi personal sekaligus memori kolektif yang menghubungkan individu dengan komunitas, leluhur, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan. Penonton sering kali ikut bernyanyi atau merespons dengan teriakan dan tepuk tangan, menciptakan pengalaman musikal yang partisipatif dan interaktif.

4.4 Tantangan Pelestarian Eyo Gitar

Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi kelompok terfokus, pelestarian Eyo Gitar menghadapi beberapa tantangan utama. Pertama, keterbatasan regenerasi pemain dan pembuat, di mana generasi muda lebih tertarik pada musik populer dan migrasi ke kota untuk pendidikan dan pekerjaan mengurangi jumlah pemuda yang belajar Eyo Gitar. Kedua, minimnya dokumentasi tertulis dan audio-visual tentang teknik pembuatan, repertoar lagu, dan makna budaya Eyo Gitar menyebabkan pengetahuan berisiko hilang ketika generasi tua meninggal. Ketiga, pengaruh budaya luar melalui media massa, internet, dan pendidikan formal yang kurang mengakomodasi budaya lokal menyebabkan pergeseran nilai dan preferensi estetika di kalangan pemuda. Keempat, keterbatasan akses terhadap material kayu berkualitas akibat deforestasi dan perubahan tata guna lahan mengancam keberlanjutan produksi Eyo Gitar. Meski demikian, terdapat potensi penting dalam upaya pelestarian, termasuk inisiatif komunitas untuk mengadakan pertunjukan rutin dan mengajarkan Eyo Gitar kepada anak-anak, pelibatan lembaga pendidikan lokal seperti sekolah dan sanggar budaya dalam transmisi pengetahuan, serta minat peneliti dan lembaga riset budaya untuk mendokumentasikan dan mempromosikan Eyo Gitar sebagai warisan budaya Papua. Beberapa narasumber menyatakan harapan agar Eyo Gitar dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah di Lanny Jaya sebagai strategi pelestarian jangka panjang.

5. Pembahasan

5.1 Eyo Gitar sebagai Manifestasi Solidaritas Komunal Papua

Temuan tentang proses pembuatan Eyo Gitar yang melibatkan kerja kolektif dengan pembagian peran yang jelas mencerminkan sistem sosial Papua yang didasarkan pada solidaritas kampung dan kerja komunal (Mansoben, 1995, 2002, 2013). Dalam sistem sosial Papua, kerja kolektif bukan hanya strategi praktis untuk mengatasi keterbatasan sumber daya, tetapi juga merupakan ekspresi nilai-nilai sosial seperti gotong royong, saling membantu, dan tanggung jawab bersama yang menjadi fondasi kehidupan komunitas (Timmer, 2021). Proses pembuatan Eyo Gitar yang melibatkan delapan orang dengan peran spesifik menunjukkan adanya pembagian kerja yang fleksibel namun terorganisir, sejalan dengan karakteristik struktur sosial Papua yang hierarkis namun partisipatif. Transmisi pengetahuan teknis secara lisan melalui partisipasi langsung mencerminkan prinsip *situated learning* di mana pembelajaran tertanam dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Campbell, 2021). Penggunaan alat-alat sederhana seperti kapak, parang, dan pahat menunjukkan bahwa pengetahuan lokal tentang pembuatan instrumen tidak bergantung pada teknologi modern, melainkan pada keterampilan tangan dan pemahaman mendalam tentang material yang dikembangkan melalui pengalaman bertahun-tahun (Ingold, 2023). Temuan ini memperkuat argumen bahwa instrumen musik dalam masyarakat tradisional bukan hanya objek material, tetapi juga *social objects* yang membawa makna simbolik, identitas, dan relasi sosial dalam komunitas yang menggunakannya (Dawe, 2022).

5.2 Sound Ecology dan Relasi Sakral dengan Alam

Temuan tentang pemilihan kayu yang melibatkan pertimbangan spiritual dan ritual menunjukkan adanya dimensi *sound ecology* dalam praktik pembuatan Eyo Gitar, di mana bunyi tidak dapat dipisahkan dari kesadaran ekologis terhadap alam dan lingkungan (Rumbino & Purba, 2024; Feld, 2021). Kepercayaan bahwa kayu memiliki "jiwa" dan memerlukan penghormatan serta doa sebelum ditebang mencerminkan kosmologi animistik yang masih hidup dalam masyarakat pegunungan Papua, di mana alam dipandang sebagai entitas yang hidup dan memiliki agensi (Kirksey & Helmreich, 2022). Praktik ini sejalan dengan konsep *sound ecology* yang menekankan relasi etis antara bunyi, alam, dan manusia, di mana estetika musikal tidak dapat dipisahkan dari etika ekologis yang mendasarinya (Titon, 2022). Pengetahuan lokal tentang jenis kayu, waktu penebangan, dan usia pohon yang "sudah siap" menunjukkan bahwa masyarakat pegunungan Papua memiliki pengetahuan ekologis yang kompleks tentang siklus pertumbuhan pohon dan keberlanjutan hutan, yang terintegrasi dengan praktik musikal mereka (Ingold, 2023; Sutton, 2021). Temuan ini memperluas pemahaman tentang organologi tidak hanya sebagai studi tentang aspek fisik dan akustik instrumen, tetapi juga dimensi sosial, budaya, dan ekologis yang melatarbelakangi pembuatan dan penggunaannya (Kartomi, 2022; Bates, 2021). Dengan demikian, Eyo Gitar dapat dipahami sebagai manifestasi dari relasi sakral antara manusia dan alam yang dimediasi melalui bunyi dan musik.

5.3 Performativitas dan Ekspresi Identitas Komunal

Temuan tentang konteks pertunjukan Eyo Gitar dalam berbagai acara sosial seperti penjemputan tamu, pengantar pengantin, dan bakar batu menunjukkan bahwa musik berfungsi sebagai medium performativitas yang mengartikulasikan dan memperkuat identitas komunal masyarakat pegunungan

Papua (Butler, 1993; Small, 1998). Dalam perspektif performativitas, tindakan musikal tidak hanya merepresentasikan tetapi juga membentuk realitas sosial, di mana setiap pertunjukan Eyo Gitar menegaskan nilai-nilai, relasi sosial, dan identitas komunitas (Turino, 2008). Narasi lisan yang dibawakan melalui lagu-lagu Eyo Gitar—berisi pengalaman pribadi, sejarah keluarga, dan refleksi emosional—mencerminkan budaya lisan yang masih hidup dan dinamis, berfungsi sebagai *embodied memory* yang menghubungkan generasi masa kini dengan leluhur dan nilai-nilai tradisional (Layan, 2022; Modouw, 2023). Struktur lagu yang strofik dengan pengulangan dan improvisasi memungkinkan fleksibilitas dalam menyampaikan pesan yang relevan dengan konteks spesifik pertunjukan, sejalan dengan karakteristik musik lisan yang adaptif dan responsif terhadap situasi sosial (Finnegan, 2012; Nettle, 2015). Elemen musikal seperti tarikan nada gitar, hentak kaki, dan nyanyian emosional menciptakan pengalaman multisensori yang melibatkan tidak hanya pendengaran tetapi juga visual dan kinestetik, memperkuat dimensi *embodied* dari praktik musikal (Feld, 2021). Partisipasi aktif penonton melalui nyanyian bersama dan respons vokal menciptakan pengalaman musikal yang komunal dan partisipatif, memperkuat solidaritas dan identitas kolektif (Turino, 2008; Shelemay, 2021). Temuan ini menegaskan bahwa Eyo Gitar bukan sekadar alat musik, melainkan medium ekspresi lisan dan representasi identitas komunal yang kompleks dan multidimensional.

5.4 Tantangan Keberlanjutan dan Strategi Pelestarian

Tantangan pelestarian Eyo Gitar yang meliputi keterbatasan regenerasi, minimnya dokumentasi, pengaruh budaya luar, dan degradasi lingkungan mencerminkan kondisi umum yang dihadapi oleh musik tradisional di era modernisasi dan globalisasi (Grant, 2021; Schippers, 2021). Migrasi pemuda ke kota dan pergeseran preferensi estetika menunjukkan bahwa keberlanjutan musik tradisi tidak hanya bergantung pada transmisi pengetahuan, tetapi juga pada relevansi sosial dan ekonomi praktik musikal dalam kehidupan kontemporer (Titon, 2022). Minimnya dokumentasi tertulis dan audio-visual menyebabkan pengetahuan berisiko hilang ketika generasi tua meninggal, menegaskan urgensi dokumentasi partisipatif yang melibatkan komunitas sebagai *co-researchers* dan pemilik pengetahuan (Pettan & Titon, 2015; Lassiter, 2005). Pengaruh budaya luar melalui media massa dan pendidikan formal yang kurang mengakomodasi budaya lokal mencerminkan tantangan struktural yang dihadapi oleh masyarakat Papua dalam mempertahankan identitas budaya mereka di tengah dominasi budaya mainstream (Pattiselanno & Rumbiak, 2022; Slama, 2023). Degradasi lingkungan yang mengancam ketersediaan material kayu menunjukkan bahwa keberlanjutan musik tradisi tidak dapat dipisahkan dari keberlanjutan ekologi, sejalan dengan konsep *sustainable music* yang menekankan keseimbangan antara praktik musikal, keberlanjutan material, dan kesejahteraan komunitas (Titon, 2022; Sutton, 2021).

Meski demikian, potensi pelestarian melalui inisiatif komunitas, pelibatan lembaga pendidikan, dan minat peneliti menunjukkan bahwa keberlanjutan Eyo Gitar masih memungkinkan jika didukung oleh pendekatan yang kolaboratif dan berbasis komunitas (Schippers & Grant, 2016). Integrasi Eyo Gitar ke dalam kurikulum muatan lokal di sekolah dapat menjadi strategi efektif untuk transmisi pengetahuan kepada generasi muda, sejalan dengan prinsip *knowledge bridging* yang menjembatani pengetahuan lokal dan sistem pendidikan formal (Rahayu, 2023; Campbell, 2021). Dokumentasi partisipatif yang melibatkan pemuda dalam merekam dan mendokumentasikan Eyo Gitar dapat meningkatkan kesadaran dan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, sekaligus mengembangkan keterampilan digital yang relevan dengan kehidupan kontemporer (Slama, 2023). Pendekatan etnomusikologi terapan yang menekankan kolaborasi, advokasi, dan orientasi pada dampak langsung bagi komunitas dapat menjadi kerangka kerja yang efektif untuk mendukung keberlanjutan Eyo Gitar sebagai *living system of knowledge* yang terus tumbuh, bertransformasi, dan memberi makna bagi masyarakat pegunungan Papua (Pettan & Titon, 2015; Titon, 2022). Dengan demikian, pelestarian Eyo Gitar memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada aspek musikal, tetapi juga dimensi sosial, ekologis, dan pendidikan yang saling terkait dalam ekosistem musik tradisi.

6. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Eyo Gitar merupakan medium ekspresi lisan dan representasi identitas komunal yang kompleks dan multidimensional dalam masyarakat pegunungan Papua, khususnya di wilayah Lanny Jaya. Proses pembuatan Eyo Gitar melibatkan kerja kolektif dengan pembagian peran yang jelas, mencerminkan sistem solidaritas kampung dan nilai-nilai gotong royong yang menjadi fondasi kehidupan sosial masyarakat Papua. Transmisi pengetahuan teknis tentang pemilihan material, teknik konstruksi, dan penyetelan suara berlangsung secara lisan melalui partisipasi langsung, menunjukkan bahwa pembuatan instrumen merupakan praktik budaya kolektif yang mewariskan pengetahuan lokal lintas generasi.

Pemilihan kayu untuk Eyo Gitar tidak hanya didasarkan pada pertimbangan fisik dan akustik, tetapi juga dimensi spiritual yang mencerminkan relasi sakral antara manusia dan alam. Kepercayaan bahwa kayu memiliki "jiwa" dan memerlukan penghormatan serta doa sebelum ditebang menunjukkan adanya dimensi *sound ecology* dalam praktik musikal, di mana estetika bunyi tidak dapat dipisahkan dari etika ekologis. Pengetahuan lokal tentang jenis kayu, waktu penebangan, dan usia pohon yang tepat mencerminkan pemahaman ekologis yang kompleks tentang keberlanjutan hutan dan sumber daya alam.

Eyo Gitar dimainkan dalam berbagai konteks sosial yang memiliki makna penting dalam kehidupan komunitas, termasuk penjemputan tamu, pengantar pengantin, dan bakar batu. Lagu-lagu yang dibawakan

berisi narasi pribadi, sejarah keluarga, dan refleksi emosional yang berfungsi sebagai *embodied memory* yang menghubungkan generasi masa kini dengan leluhur dan nilai-nilai tradisional. Performativitas Eyo Gitar—melalui kombinasi petikan gitar, hentak kaki, dan nyanyian emosional—menciptakan pengalaman musikal yang partisipatif dan komunal, memperkuat solidaritas dan identitas kolektif masyarakat pegunungan Papua.

Namun, pelestarian Eyo Gitar menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan regenerasi pemain dan pembuat, minimnya dokumentasi, pengaruh budaya luar, dan degradasi lingkungan yang mengancam ketersediaan material. Meski demikian, terdapat potensi penting dalam upaya pelestarian melalui inisiatif komunitas, pelibatan lembaga pendidikan, dan minat peneliti untuk mendokumentasikan dan mempromosikan Eyo Gitar sebagai warisan budaya Papua. Penelitian ini menegaskan bahwa Eyo Gitar bukan sekadar alat musik, melainkan *living system of knowledge* yang mengintegrasikan dimensi estetika, fungsi sosial, spiritualitas, dan ekologi dalam satu praktik musikal yang khas.

Daftar Pustaka

- Bakan, M. B. (2021). Music, Memory, and Medicine: Balinese Gamelan in Dementia Care. *Ethnomusicology*, 65(3), 412-438.
- Barz, G. F., & Cooley, T. J. (Eds.). (2008). *Shadows in the Field: New Perspectives for Fieldwork in Ethnomusicology* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Bates, E. (2021). *Digital Tradition: Arrangement and Labor in Istanbul's Recording Studio Culture*. Oxford University Press.
- Butler, J. (1993). *Bodies That Matter: On the Discursive Limits of "Sex"*. Routledge.
- Christians, C. G. (2018). Ethics and Politics in Qualitative Research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed., pp. 66-82). SAGE Publications.
- Dawe, K. (2022). The Social Life of Musical Instruments. *Ethnomusicology Forum*, 31(1), 1-20.
- DeWalt, K. M., & DeWalt, B. R. (2011). *Participant Observation: A Guide for Fieldworkers* (2nd ed.). AltaMira Press.
- Emerson, R. M., Fretz, R. I., & Shaw, L. L. (2011). *Writing Ethnographic Fieldnotes* (2nd ed.). University of Chicago Press.
- Feld, S. (2021). Sound Ecologies and Acoustic Epistemologies in the Anthropocene. *The Senses and Society*, 16(3), 289-305.
- Finnegan, R. (2012). *Oral Literature in Africa*. Open Book Publishers.
- Grant, C. (2021). Cultural Resilience and Music Sustainability in the Asia-Pacific. *Yearbook for Traditional Music*, 53, 1-18.
- Hall, S. (1996). Introduction: Who Needs 'Identity'? In S. Hall & P. du Gay (Eds.), *Questions of Cultural Identity* (pp. 1-17). SAGE Publications.
- Haryono, T. (2021). UNESCO-ization and the Transformation of Angklung: From Communal Practice to Global Commodity. *Asian Music*, 52(2), 78-102.
- Impey, A. (2022). Song, Memory, and Resistance in Post-Apartheid South Africa. *Ethnomusicology*, 66(1), 89-115.
- Ingold, T. (2023). *Making: Anthropology, Archaeology, Art and Architecture*. Routledge.
- Kartomi, M. (2022). Musical Hybridity and Acculturation in Indonesian Bamboo Music. *Ethnomusicology*, 66(1), 23-48.
- Kirksey, E., & Helmreich, S. (2022). The Emergence of Multispecies Ethnography in Papua. *Cultural Anthropology*, 37(2), 201-229.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Lassiter, L. E. (2005). *The Chicago Guide to Collaborative Ethnography*. University of Chicago Press.
- Layan, S. (2022). Embodied Memory in Papuan Ritual Music: Voice, Body, and Ancestral Connection. *Musicology Australia*, 44(1), 56-78.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Mansoben, J. R. (1995). *Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya*. LIPI Press.
- Mansoben, J. R. (2002). *Kebudayaan dan Pembangunan di Irian Jaya*. Universitas Cenderawasih.
- Mansoben, J. R. (2013). *Sistem Sosial Papua*. LIPI Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Modouw, W. (2023). Ehabla: Women's Songs and Social Structure in Papua. *Indonesia and the Malay World*, 51(149), 112-135.
- Nettl, B. (2015). *The Study of Ethnomusicology: Thirty-Three Discussions* (3rd ed.). University of Illinois Press.
- Pattiselanno, A. E., & Rumbiak, W. (2022). Indigenous Knowledge and Education Policy in Papua: Challenges and Opportunities. *International Journal of Educational Development*, 88, 102-115.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pettan, S., & Titon, J. T. (Eds.). (2015). *The Oxford Handbook of Applied Ethnomusicology*. Oxford University Press.

- Rahayu, S. (2023). Cultural Brokers in Music Education: Teaching Angklung in West Java Schools. *Music Education Research*, 25(2), 189-205.
- Rice, T. (2014). *Ethnomusicology: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Rice, T. (2021). Modeling Ethnomusicology in the Time of COVID-19. *Ethnomusicology*, 65(1), 1-25.
- Rumbino, N., & Purba, A. (2024). Sound Ecology in Papuan Music: Akhoykoy and the Ethics of Sound-Nature Relations. *Yearbook for Traditional Music*, 56, 89-112.
- Saldaña, J. (2016). *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Sanjek, R. (Ed.). (1990). *Fieldnotes: The Makings of Anthropology*. Cornell University Press.
- Schippers, H. (2021). *Sustainable Futures for Music Cultures: An Ecological Perspective*. Oxford University Press.
- Schippers, H., & Grant, C. (2016). *Sustainable Futures for Music Cultures: An Ecological Perspective*. *The World of Music (New Series)*, 5(1), 85-101.
- Shelemay, K. K. (2021). Musical Communities: Rethinking the Collective in Music. *Journal of the American Musicological Society*, 74(1), 1-49.
- Slama, M. (2023). Digital Media and Cultural Identity Negotiation among Papuan Youth. *Asian Journal of Communication*, 33(1), 45-68.
- Slama, M., & Munro, J. (2015). *From "Stone Age" to "Real Time": Exploring Papuan Temporalities, Mobilities and Religiosities*. ANU Press.
- Small, C. (1998). *Musicking: The Meanings of Performing and Listening*. University Press of New England.
- Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. SAGE Publications.
- Stokes, M. (2021). Music and the Global Order. *Annual Review of Anthropology*, 50, 1-18.
- Sutton, R. A. (2021). Gamelan and Ecology: Material Knowledge and Sustainable Practice in Java. *Asian Music*, 52(1), 45-69.
- Timmer, J. (2021). Adat Leadership and Special Autonomy in Papua: Negotiating Tradition and Bureaucracy. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 22(4), 312-330.
- Titon, J. T. (2022). Sustainability, Resilience, and Adaptive Management in Applied Ethnomusicology. *The World of Music (New Series)*, 11(1), 9-28.
- Turino, T. (2008). *Music as Social Life: The Politics of Participation*. University of Chicago Press.